

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem atau produk. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak, yang disebut auditor. Tujuannya adalah untuk menentukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan setandar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima (Mahetmi, 2012).

Adanya konflik kepentingan antara pihak prinsipal (yaitu pemegang saham, terutama publik sebagai salah satu partisipan aktif dalam pasar modal) dengan agen (yaitu manajemen sebagai pengelola keuangan perusahaan) menyebabkan perlu adanya suatu pihak independen yang dapat menjembatani kepentingan kedua pihak tersebut. Auditor eksternal adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan kedua pihak tersebut. Dalam hal ini, auditor eksternal bertugas untuk mengevaluasi dan melakukan penilaian tentang tingkat kewajaran laporan keuangan yang dihasilkan manajemen berdasarkan standar yang berlaku. Di sinilah peran auditor dibutuhkan untuk memberikan penilaian tentang kualitas informasi yang tercakup dalam laporan keuangan. Kualitas informasi dalam laporan keuangan sering diasosiasikan sebagai kualitas laba. Dalam konteks ini, selain berperan dalam menilai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan, auditor secara tidak langsung juga berperan dalam memberikan

penilaian terkait kualitas laba perusahaan. Untuk dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik, auditor eksternal harus mampu menghasilkan opini audit yang berkualitas yang akan berguna tidak saja bagi dunia bisnis, tetapi juga bagi masyarakat luas (Fitriani, 2012).

Manajemen memiliki tanggung jawab untuk melaporkan hasil dari aktivitas kegiatan operasi dan posisi keuangan perusahaan kepada pemegang saham melalui laporan keuangan. Muncul kemungkinan terjadi perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemakai laporan keuangan karena timbul kesenjangan informasi yang telah disediakan. Pada akhirnya pihak yang kompeten dan independen dibutuhkan untuk melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan (Al-Thuneibat *et al.*, dalam Sinaga, 2012). Akuntan publik merupakan profesi yang paling tepat sebagai auditor untuk melakukan pemeriksaan.

Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik disuatu negara adalah sejalan dengan berkembangnya perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum dinegara tersebut. Pada perkembangan di lingkungan usaha baik perusahaan perorangan atau berbagai perusahaan berbentuk badan hukum yang lain tidak dapat menghindarkan diri dari penarikan dana oleh pihak luar, yang tidak selalu dalam bentuk penyertaan modal dari investor berupa penarikan pinjaman dari pihak luar (Mulyadi, dalam Mahetmi, 2012). Dengan demikian pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tidak lagi hanya terbatas pada para pemimpin perusahaan, tetapi meluas kepada para investor dan kreditur serta calon investor dan kreditur

De Angelo dalam Panjaitan (2014) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Poin penting dalam defenisi tersebut adalah audit yang berkualitas merupakan audit yang dilaksanakan oleh auditor yang kompeten dan independen. Kompetensi auditor terkait dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan, sedangkan independensi auditor terkait dengan keberanian auditor dalam melaporkan salah saji dalam laporan keuangan tersebut.

Penelitian kualitas audit di Indonesia (baik langsung atau tidak langsung) secara umum masih sangat terbatas validitasnya, yaitu menggunakan ukuran KAP yang berafiliasi dengan Big 4 (Siregar dan Utama, 2006; Permatasari, 2005; Sanjaya, 2008), atau spesialisasi industri KAP (Herusetya, 2009; Mayangsari, 2004). Studi ini mengembangkan sebuah pengukuran kualitas audit multidimensi yang diyakini lebih *valid* dengan menggunakan *composite measures* dalam bentuk skor dari beberapa pengukuran kualitas audit yang telah diuji dalam penelitian sebelumnya, disebut *Audit Quality Metric Scor* (selanjutnya disebut AQMS), meliputi dimensi kompetensi dan independensi. Sejauh pengetahuan penulis, pengukuran dengan pendekatan AQMS ini merupakan pendekatan yang pertama digunakan dalam penelitian kualitas audit. Berbeda dengan studi sebelumnya, studi ini juga membandingkan bagaimana pengaruh pengukuran kualitas audit dengan pendekatan *composite measure* versus *conventional*

measure terhadap perilaku manajemen laba akrual (Herusetya *dkk*, 2012).

Jasa akuntan publik memberikan manfaat dalam informasi yang akurat dan dapat dipercaya dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik, lebih dapat dipertanggung jawabkan dibandingkan dengan laporan keuangan yang belum diaudit. Hal ini mendorong perusahaan serta instrumen di dalamnya, baik kreditor dan investor dalam peningkatan keandalan laporan keuangan sebagai output dari kinerja akuntan publik. Peningkatan keandalan laporan keuangan menuntut pada peningkatan kualitas akuntan publik dalam hal ini adalah auditor. Semakin tinggi kualitas yang dimiliki auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan maka semakin bermutu dan handal laporan keuangan yang dibuatnya (savitri, 2013).

Audit dan laporan keuangan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan Profesi audit dan akuntansi akan saling berkaitan satu sama lain. Akan tetapi banyak kasus hukum yang melibatkan kedua profesi tersebut yang disebabkan karena tindakan manipulasi akuntansi. Hal tersebut menyebabkan terjadinya kegagalan audit sehingga mengundang perhatian mengenai reliabilitas laporan keuangan. Salah satu kasus besar yang terjadi adalah skandal akuntansi dan *fraud* yang melibatkan KAP *big-five* Arthur Andersen dengan perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Enron. Jatuhnya Enron telah menyebabkan kerugian kira- kira 70 trilyun dollar AS di pasar modal yang merugikan sejumlah besar investor, karyawan, dan pensiunan (Waroonkun dan Ussahawanitchakit dalam Munif, 2013). Hal

tersebut menyebabkan berkurangnya kepercayaan publik terhadap laporan keuangan perusahaan.

Independensi auditor menjadi salah satu hal yang dirasa menjadi penyebab kegagalan pelaporan keuangan yang menyebabkan terjadinya skandal akuntansi dan *fraud* tersebut sehingga mendorong banyak Negara untuk memperketat peraturan mengenai akuntansi keuangan dan profesi audit. Salah satu peraturan penting yang dibuat yaitu *Sarbanes-Oxley Act* (SOX Act) yang disahkan pada tanggal 25 Juli 2002 di Amerika Serikat yang mengatur tentang implementasi rotasi wajib *audit partner* (Georgakopoulos *et al.* dalam Munif, 2013). Rotasi wajib auditor dianggap merupakan solusi yang memungkinkan bagi masalah independensi auditor sehingga beberapa Negara juga mengadopsi peraturan mengenai rotasi wajib auditor dengan cara yang berbeda-beda, contoh di Indonesia yang mewajibkan rotasi KAP dan auditor sejak tahun 2002.

Peraturan tersebut diatur melalui: Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 yang merupakan amandemen dari Keputusan Menteri Keuangan Nomor 2 423/KMK.06/2002 yang mengatur tentang rotasi wajib KAP dan auditor. Peraturan tersebut menetapkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dilakukan paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama.

Peraturan mengenai jasa akuntan publik diatur kembali oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor

17/PMK.01/2008. Peraturan baru tersebut mengubah batas maksimal perikatan KAP dari 5 (lima) tahun menjadi 6 (enam) tahun, sedangkan jangka waktu maksimal perikatan auditor dengan klien tetap sama yaitu 3 (tiga) tahun.

Tenure dan spesialisasi audit merupakan hal yang selama ini diperdebatkan dapat memengaruhi independensi auditor. Sedangkan, penelitian untuk *client importance* di Indonesia masih jarang dilakukan. Penelitian ini menggabungkan ketiga faktor tersebut untuk diuji apakah pengaruhnya terhadap kualitas audit. Kualitas audit dalam penelitian ini diproksikan oleh adanya *earning management*, yaitu dari akrual diskresioner absolute (Fitriani, 2012).

Perusahaan kecil memiliki lingkup informasi yang lebih “miskin” dibandingkan dengan perusahaan besar. Perusahaan yang lebih besar memiliki analisis yang lebih tinggi dan persentase kepemilikan institusional yang lebih tinggi. Selain itu, lebih banyak perhatian yang ditujukan media terhadap perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Perusahaan-perusahaan yang lebih kecil kurang diperhatikan oleh pemegang sahamnya, menandakan kurangnya informasi dan pengawasan yang lemah. Keadaan seperti ini sangat kondusif untuk lebih memperlihatkan pengaruh peran informasi dan pengawasan audit. Oleh karena itu, dampak dari kualitas audit yang lebih tinggi akan lebih besar bagi perusahaan-perusahaan kecil, sedangkan bagi perusahaan besar peningkatan kualitas audit tidak begitu berpengaruh karena mereka memiliki kualitas pengendalian yang lebih baik

dibandingkan perusahaan kecil (Fernando *et al.* dalam Sinaga, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka, akan membahas dan mengangkat permasalahan dengan judul **“PENGARUH CLIENT IMPORTANCE, TENUR, UKURAN PERUSAHAAN, DAN UKURAN KAP TERHADAP KUALITAS AUDIT”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Nur Wahyuni Fitriany (2012) Universitas Indonesia. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jangka waktu periode penelitian terdahulu pada tahun 2004-2008 sedangkan penelitian ini periodenya pada tahun 2011-2013, dan ditambah variable independen yaitu ukuran KAP dan ukuran perusahaan. Perbedaan lainnya adalah alat ukur pada variable *Client Importance* menggunakan rasio logaritma natural, total asset, dan akar kuadrat total asset.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah Client Importance berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
2. Apakah Audit Tenur berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
3. Apakah ukuran perusahaan Klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit?
4. Apakah ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit?

C. TUJUAN PENELITIAN

Pada penelitian ini, bertujuan untuk menguji, mengetahui, dan memperoleh bukti empiris tentang:

1. Pengaruh Client Importance terhadap kualitas audit
2. Pengaruh Audit Tenur terhadap kualitas audit
3. Pengaruh ukuran perusahaan Klien berpengaruh terhadap kualitas audit
4. Pengaruh ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Memberikan referensi tambahan di bidang akuntansi dalam pengembangan penelitian mengenai kualitas audit di Indonesia dan memberikan gambaran pengaruh variabel ukuran perusahaan Klien terhadap kualitas Audit.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan bermanfaat bagi Kantor Akuntan Publik untuk dapat menyediakan jasa audit yang berkualitas dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan sebagai pemilik Laporan keuangan maupun kepada masyarakat sebagai pengguna Laporan Keuangan.